

MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI VALIDITAS *FOUR DIMENSIONS MOOD SCALE*

Indro Adinugroho

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
indro.adinugroho@atmajaya.ac.id

Abstract

Mood is a psychological condition that involves emotion without any existence emotional object. Although it exists as an abstract psychological variable, the contribution of emotion towards human behavior is massively important. Many studies related to emotion and human behavior have shown that individual mood (positive or negative) will have different behavioral consequences. In order to understand mood comprehensively in Indonesian context, we need a valid and reliable measurement scale. The purpose of this study is to investigate the validity and reliability of Four Dimensions Mood Scale (FDMS) as a psychological tool to classify mood condition into four primary dimensions, positive energy; tiredness; negative activation and relaxation. Finally, author hopes that this study will give an empirical contribution so that FDMS is able to use in Indonesian context.

Keywords: *Emotion, Mood, Core affect, Validity, Reliability*

Abstrak

Mood adalah kondisi psikologis yang melibatkan emosi tanpa ada objek emosi yang terdeteksi secara jelas. Meskipun mood terbentuk sebagai variabel psikologi yang abstrak, kontribusi emosi terhadap perilaku manusia tidak dapat dipandang sebelah mata. Berbagai studi terkait emosi dan perilaku manusia menunjukkan bahwa mood individu (positif atau negatif) akan memiliki konsekuensi perilaku yang berbeda. Guna memahami mood secara komprehensif dalam konteks Indonesia, kita membutuhkan sebuah alat ukur yang valid dan reliabel. Tujuan dari studi ini adalah melakukan validasi dan uji reliabilitas terhadap Four Dimensions Mood Scale (FDMS) sebagai sebuah alat ukur untuk mengklasifikasi kondisi mood ke dalam empat dimensi utama, positive energy; tiredness; negative activation dan relaxation. Penulis berharap studi ini akan memberikan kontribusi teoritis dimana FDMS akan dapat digunakan dalam konteks Indonesia.

Kata Kunci: *Emosi, Mood, Core Affect, Validitas, Reliabilitas*

Diterima: 12 November 2015

Direvisi: 13 Desember 2015

Disetujui: 21 Desember 2015

PENDAHULUAN

Dalam ranah psikologi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia, emosi menjadi salah satu kajian penting. Hal ini dikarenakan emosi menjadi marker atau penanda perilaku manusia. Terdapat tiga terminologi utama dalam memahami emosi, yaitu *affect*, emosi dan *mood* (Russel, 2003; Fiske & Taylor, 2008). Ketiganya merupakan konsep teoritis yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. *Affect* merujuk kepada terminologi yang luas dan umum yang menaungi emosi, mood dan sikap. Emosi merujuk kepada variasi keadaan emosional yang cenderung tidak tetap dan bersifat jangka pendek. Sedangkan *mood* merujuk kepada keadaan emosi yang cenderung bersifat jangka panjang dan dapat muncul tanpa ada objek spesifik emosi (pemicu). Secara umum, perbedaan emosi dan *mood* terletak pada periode waktu dan objek emosinya, namun keduanya merujuk kepada kerangka konseptual yang sama, yaitu *affect*.

Secara umum, terdapat dua teori besar yang menaungi konsep emosi, yaitu teori *discrete emotions* atau sering disebut dengan *basic emotions* (Ekman, 1992) dan teori *circumplex model of affect* (Russel, 1980;2003). Teori *basic emotions* mengidentifikasi emosi manusia secara khusus dan unik. Setiap emosi khusus memiliki karakteristik uniknya masing-masing. Emosi-emosi tersebut antara lain emosi marah (*anger*); takut (*fear*); sedih (*sad*); bahagia (*enjoyment*); jijik (*disgust*) dan terkejut (*surprise*). Konsekuensi dari teori ini adalah, setiap emosi yang berada pada satu kategori yang sama memiliki posisi independen. Misalnya emosi bahagia dan terkejut yang termasuk dalam kategori emosi positif namun berbeda secara substantif. Berbeda dengan teori *basic emotions* yang memaparkan bahwa manusia memiliki emosi-emosi yang khusus, teori *circumplex model of affect* yang digagas oleh James A. Russel (1980;2003) memiliki perspektif yang berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki emosi inti yang berbeda dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kuadran emosi, yaitu valensi dan *arousal*. Emosi inti tersebut disebut dengan

core affect (Russel, 2003). Teori ini adalah esensi dari alat ukur *Four Dimensions Mood Scale* (FDMS) yang akan dibahas dalam studi ini.

Teori *core affect* memiliki dua aspek penting yang menjadi penanda dari emosi manusia, yaitu valensi dan *arousal* (Russel, 2003). Valensi merujuk kepada keadaan psikologis yang terdiri dari kutub *pleasure* atau yang sering disebut sebagai emosi positif dan *displeasure* atau yang sering disebut emosi negatif, sedangkan *arousal* merujuk kepada keadaan fisiologis (jasmani) manusia yang dijelaskan dengan kutub *calm* (tenang) hingga bersemangat (bersemangat). Teori *core affect* menjelaskan emosi sebagai keadaan psikologis yang terdiri dari kombinasi valensi dan *arousal*. Misalnya, emosi senang didefinisikan sebagai kombinasi valensi positif dan *arousal* bersemangat, sebaliknya emosi rileks (tenang) didefinisikan sebagai kombinasi valensi positif dan *arousal* tenang. Penjelasan emosi berdasarkan kombinasi valensi dan *arousal* memiliki implikasi terhadap perilaku manusia. Misalnya emosi yang berada pada kutub valensi yang sama, namun berbeda dalam kutub *arousal* akan menghasilkan perilaku yang berbeda.

Peranan *mood* memiliki implikasi yang signifikan pada perilaku manusia karena bersifat jangka panjang dan dapat hadir tanpa dipengaruhi objek emosi yang konkret (Fiske & Taylor, 2008). Berbagai penelitian telah mengkaji berbagai implikasi dari kondisi *mood* manusia terhadap efektivitas suatu iklan (Batra & Stayman, 1990); perilaku menolong (Isen & Simmonds, 1978; Miller, 2009); memori (Lee & Sternthal, 1999) hingga intensi untuk berbelanja (Swinyard, 1993). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keadaan *mood* yang positif dan negatif memiliki implikasi terhadap perilaku manusia. Seperti eksperimen yang dilakukan oleh Fedorikhin dan Cole (2004) menunjukkan bahwa *mood* positif memiliki implikasi untuk menurunkan persepsi partisipan akan pengambilan keputusan yang beresiko. Studi ini menggunakan film untuk menstimulasi keadaan *mood* partisipan. Stimulasi *mood* positif dilakukan dengan film komedi berjudul *Tommy Boy* dan stimulasi *mood* negatif dilakukan dengan film *The Day After* yang menceritakan tentang perang nuklir. Setelah

menonton film, partisipan diminta untuk mengisi *perceived risk scale development* yang mengukur sejauh mana partisipan mengambil keputusan beresiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan dengan *mood* positif cenderung mempersepsikan bahwa resiko yang diterima akan cenderung rendah setelah mereka mengambil keputusan yang beresiko (*risk decision making*).

Sebagai variabel penting dalam kajian psikologi, eksistensi mood pada manusia perlu dibuktikan dengan pengukuran. Salah satu alat ukur mood yang menjanjikan untuk digunakan di Indonesia adalah *Four Dimensions Mood Scale* (FDMS; Huelsman, Nemanick & Munz, 1998). FDMS dibuat dengan mengacu kepada kerangka teoritis *core affect* (Russel, 2003; 2009) yang berpedoman pada dua kutub bipolar, valensi dan *arousal* sebagai esensinya. FDMS bekerja untuk mengidentifikasi *mood* manusia ke dalam empat dimensi utama yang merupakan kombinasi dari dua kutub tersebut, yaitu *positive energy*, *tiredness*, *negative activation* dan *relaxation*. *Positive energy* adalah kondisi mood yang merupakan kombinasi antara valensi positif dan *arousal* bersemangat. *Tiredness* merujuk kepada kondisi *mood* yang merupakan kombinasi antara valensi negatif dan *arousal* tenang. *Negative activation* adalah kondisi *mood* yang hadir melalui kombinasi valensi negatif dan *arousal* bersemangat. *Relaxation* adalah kondisi *mood* yang hadir dengan kombinasi valensi positif dan *arousal* tenang. Setiap dimensi terdiri dari 15 kata sifat yang berfungsi sebagai item. Setiap item harus dinilai relevansinya secara pribadi dengan skala 1 (sangat tidak relevan) hingga 5 (sangat relevan).

Guna menghasilkan alat ukur FDMS yang dapat digunakan dalam konteks Indonesia, FDMS versi bahasa Inggris perlu diadaptasi dalam konteks Indonesia. Prosedur adaptasi alat ukur dilakukan dengan pedoman empiris adaptasi alat ukur psikologi (Beaton, Bombardier, Guillemin & Ferraz, 2000). Fase adaptasi FDMS dilakukan dalam lima fase. Fase pertama adalah melakukan penterjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh dua orang penterjemah. Fase kedua dilakukan dengan aktivitas sintesis, yaitu menggabungkan hasil terjemahan pertama dan kedua serta menetapkan aitem

final. Fase ketiga adalah menterjemahkan kembali aitem yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Fase keempat berisi aktivitas review FDMS yang telah final dengan para pakar. Fase terakhir yaitu mengumpulkan data untuk tahap uji validitas dan reliabilitas FDMS.

Adaptasi alat ukur dengan menterjemahkan FDMS ke dalam bahasa Indonesia perlu diikuti dengan uji validitas dan reliabilitas. Dua analisis ini dilakukan guna memahami apakah teori asing dapat diaplikasikan pada konteks masyarakat tertentu. Guna memenuhi tujuan ini, penulis akan menggunakan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA) sebagai syarat utama untuk menguji apakah model teoritis dalam FDMS mampu merepresentasikan kondisi *mood* masyarakat di Indonesia. CFA adalah teknik validasi yang mampu menganalisis model teori yang dibangun dalam menyusun alat ukur psikologi (Crocker & Algina, 1986; Jackson, Gillaspy, Jr & Purc-Stephenson, 2009; Cohen & Swerdlik, 2009).

Selain menguji model teoritis, syarat dari sebuah alat ukur psikologi yang memenuhi kaidah ilmu pengetahuan adalah memberikan hasil yang konsisten ketika pengukuran dilakukan berulang. Guna menghasilkan alat ukur yang mampu memberikan hasil konsisten, penulis melakukan uji reliabilitas dengan metode *internal consistency* terhadap FDMS. *Internal consistency* adalah metode reliabilitas yang berfungsi mengidentifikasi homogenitas item (Cohen & Swerdlik, 2009), yaitu apakah berbagai item dalam FDMS mengukur satu dimensi saja.

Penulis menetapkan tiga hipotesis terkait studi validasi dan uji reliabilitas FDMS. Hipotesis pertama terkait dengan model teoritis FDMS yang diuji dengan CFA. Penulis menetapkan bahwa uji kesesuaian model (*goodness of fit statistics*) yang digunakan memberikan hasil analisis yang mendukung bangunan teori FDMS yang valid. Hipotesis kedua terkait dengan uji *convergent* dan *discriminant*, dimana dimensi dalam FDMS memiliki korelasi positif yang signifikan sesuai dengan acuan teoritis yang dibangun dan memiliki korelasi negatif dan signifikan antar dimensi yang berlawanan. Hipotesis ketiga terkait

Teori circumplex model of affect dan emosi inti di dalamnya lahir dari aktivitas klasifikasi emosi dengan Ross scalling technique (Russel, 1980). Ross scalling technique adalah perangkat analisis yang dapat mengklasifikasikan variabel yang memiliki kerangka teoritis circular dengan bentuk lingkaran yang dapat terbagi ke dalam beberapa dimensi teoritis (Ross, 1938). Core affect yang memiliki model teoritis circular memiliki konsekuensi empiris yang berbeda dengan model teori lain. Circumplex model of affect menjelaskan ketika individu merasakan emosi yang berada pada dimensi valensi positif dan arousal bersemangat, misalnya emosi happy dan excited, individu tersebut tidak akan merasakan emosi yang berlawanan dengan dimensi tersebut, yaitu emosi sad atau tired pada dimensi valensi dan arousal yang berlawanan. Namun, individu memiliki kecenderungan untuk merasakan berbagai emosi pada dimensi yang sama. Misalnya, ketika individu merasakan emosi calm, maka individu tersebut dapat merasakan emosi serene dan contented pada saat yang bersamaan. Model ini menunjukkan adanya korelasi yang positif antara emosi-emosi yang berdekatan antar dimensi dan korelasi negatif antar emosi yang berlawanan.

Teori core affect yang dikembangkan oleh Russel (2003) mampu menjelaskan beberapa aspek emosi yang dialami oleh individu seperti empati, emotional episode dan mood. Empati dijelaskan sebagai kondisi dimana individu mengalami core affect yang disebabkan karena stimulasi mental dari pengalaman individu lain. Emotional episode merujuk pada keadaan atau kondisi yang berperan sebagai stimulasi yang sesuai dengan individu dan memberikan aktivasi emosi. Jika empati dan emotional episode merujuk kepada objek emosi yang tampak, maka mood merujuk kepada kondisi dimana individu mengalami core affect secara berkepanjangan tanpa ada pengaruh objek emosi yang terdeteksi secara nyata. Konsep mood terlihat cukup membingungkan dan sangat sulit untuk dijelaskan secara konkret karena durasi emosi yang kompleks dan stabilitas yang fluktuatif. Namun, di balik kompleksitas mood sebagai variabel psikologis, kontribusinya dalam perilaku manusia tidak dapat dipandang sebelah mata.

Sebagai teori emosi yang mampu menjelaskan posisi emosi dan konsekuensinya yang berbeda-beda terhadap perilaku manusia, teori core affect juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang paling utama adalah kemampuan dimensi valensi dan arousal untuk menjelaskan emosi khusus atau yang disebut dengan discrete emotions (Russel, 2003). Discrete emotions atau yang disebut dengan basic emotions atau emosi dasar adalah emosi khusus yang ada dalam diri manusia dan masing-masing memiliki karakteristik yang khusus (Ekman, 1992). Emosi-emosi tersebut adalah marah (anger), takut (fear), jijik (disgust), senang (joy), sedih (sad), bahagia (surprise). Jika diulas dengan teori core affect, maka emosi-emosi khusus ini hanya berbeda dalam tataran aspek valensi dan arousal, namun tidak mampu dijelaskan secara komprehensif mengenai perbedaan spesifik diantaranya. Namun, keterbatasan ini tidak menjadi penghalang yang membuat teori core affect tidak dapat digunakan. Kumpulan emosi inti pada model circular core affect mampu memberikan analisis kecenderungan emosi-emosi apa saja yang berpotensi dirasakan individu ketika berada pada kondisi valensi dan arousal tertentu.

Four Dimensions Mood Scale untuk Mengukur Kondisi Mood dalam Konteks Indonesia

Sesuai dengan tujuan utama dari studi, studi ini akan melakukan adaptasi dan validasi terhadap alat ukur FDMS sehingga dapat digunakan di Indonesia. FDMS dikembangkan oleh Huelsman et. al (1998) dengan empat dimensi utama mood, yaitu positive energy, tiredness, negative activation dan relaxation. FDMS lahir dari alat ukur emosi terdahulu, yaitu Positive and Negative Affect Scale (PANAS; Watson, Clark & Tellegen, 1988) dan Job Affect Scale (JAS; Burke, Brief, George, Roberson & Webster, 1989). PANAS adalah alat ukur yang digunakan untuk mengidentifikasi keadaan emosi individu dengan dua dimensi utama, yaitu positive affect (PA) dan negative affect (NA). Dua dimensi utama PANAS, yaitu PA dan NA mengacu kepada dimensi valensi dan arousal dari teori core affect (Russel, 2003;2009). Skor tinggi pada dimensi

PA artinya individu mengalami emosi yang berada di tataran valensi positif dan arousal bersemangat, sedangkan skor tinggi pada NA artinya individu mengalami emosi yang berada pada aspek valensi negatif dan arousal bersemangat.

Berbeda dengan PANAS yang dapat digunakan secara universal dalam berbagai konteks, JAS adalah alat ukur psikologi yang hanya dapat digunakan untuk mengukur kondisi emosional individu dalam konteks kondisi kerja (Burke et. al, 1989). Konsekuensinya, aitem-aitem dalam JAS hanya berbicara pada tataran konteks situasi kerja, bukan merujuk kepada konteks sosial yang universal. JAS memiliki empat dimensi emosi, yaitu dimensi positive arousal (enthusiasm); negative activation (nervousness); low arousal (fatigue) dan low activation (relaxation). Setiap dimensi adalah kombinasi kutub valensi dan arousal dari kerangka teori core affect. JAS dikembangkan secara lebih komprehensif dalam mengukur keadaan emosional individu dibandingkan dengan PANAS karena terdiri dari empat dimensi yang lebih merefleksikan teori core affect.

Sebagai alat ukur yang merupakan perpaduan antara PANAS dan JAS, FDMS juga lahir dengan empat dimensi utama dengan mengacu kepada teori circular core affect (Huelsman et. al, 1998). Empat dimensi FDMS sebenarnya tidak jauh berbeda dengan empat dimensi JAS, namun FDMS lahir sebagai alat ukur yang mampu mengidentifikasi mood (emosi) dalam berbagai situasi. Konsekuensinya, FDMS dapat diterapkan dalam berbagai konteks seperti tempat kerja, organisasi, pendidikan, penelitian psikologi dan lain sebagainya. Aitem-aitem yang mewakili dimensi dalam FDMS berasal dari kombinasi content analysis dari PANAS dan JAS. Tabel 1 menunjukkan dimensi utama FDMS dan beberapa item yang merepresentasikannya.

Tabel 1
Dimensi Utama FDMS dan Contoh Item

Dimensi FDMS	Contoh Item	Kombinasi valensi dan arousal
--------------	-------------	-------------------------------

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI
VALIDITAS FOUR DIMENSIONS MOOD SCALE**

Positive energy	Aktif Enerjik Antusias Bersemangat	Valensi positif dan arousal bersemangat
Tiredness	Bosan Jemu Letih Malas	Valensi negatif dan arousal tenang
Negative activation	Takut Marah Cemas Gugup	Valensi negatif dan arousal bersemangat
Relaxation	Santai Kalem Damai Tenang	Valensi positif dan arousal tenang

Setiap dimensi dalam FDMS direpresentasikan oleh 15 item yang merupakan kata sifat yang diambil dari PANAS dan JAS. Dalam mengerjakan FDMS, partisipan diminta untuk menilai bagaimana setiap kata merefleksikan perasaan anda biasanya atau pada umumnya. Kata-kata “biasanya” dan “pada umumnya” digunakan oleh penulis dalam alat ukur karena merepresentasikan kerangka teoritis dari *mood*, yaitu keadaan emosi yang bersifat jangka panjang (Huelsman et. al, 1998; Russel, 2003). Dalam menilai setiap aitem, partisipan diminta untuk memberikan nilai dari 1 (tidak sama sekali) hingga 5 (sangat sesuai). Beberapa aitem terdiri dari penjelasan dalam kurung yang membantu partisipan untuk memahami kata yang merefleksikan keadaan *mood*. Tidak ada batasan waktu yang diberikan kepada partisipan dalam mengerjakan FDMS. Namun, karena FDMS berkaitan dengan konstruk mood, maka kontrol situasi sangat diperlukan karena paparan objek emosi akan berkaitan langsung dengan kondisi mood partisipan. Misalnya, partisipan A yang sedang mengerjakan FDMS tiba-tiba menerima kabar negatif tentang orangtuanya, kondisi ini tentu saja akan mempengaruhi kondisi mood partisipan A. Gambar 2 menunjukkan bentuk alat ukur FDMS yang telah diadaptasi oleh penulis ke dalam bahasa Indonesia.

Gambar 1

Alat Ukur FDMS dalam Bahasa Indonesia

Four Dimensions Mood Scale (FDMS)

Instruksi:

Berikut adalah kata-kata yang mungkin menggambarkan bagaimana perasaan Anda biasanya atau pada umumnya. Mohon tuliskan angka di samping setiap pernyataan untuk mengindikasikan seberapa kuat masing-masing perasaan tersebut Anda rasakan biasanya.

Anda dapat menuliskan angka dari 1 (tidak sama sekali atau sangat sedikit) hingga 5 (sangat sering) pada kotak di sebelah kiri tiap kata.

Tidak ada jawaban benar atau salah. Jadi, tuliskan angka yang paling merefleksikan diri Anda untuk setiap pernyataan.

Biasanya Anda merasa...

PA	IR	NA	RL
aktif	bosan	takut	sedih
tergoda	terburas	marah	kalut
bergairah (tidak dalam keadaan santai)	lelah (bukan karena sibuk)	jenekal	malas
pernah situasi (perhatian)	jenuh	serius	tak acuh
bertekad	letih	mah	datar
berhasrat (tidak dalam keadaan santai)	kelelahan	di bawah tekanan	terang
cerdik	malas	bersehat	terpuaskan

METODE**Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dengan alat ukur FDMS dilakukan dengan menggunakan *Provetic online panel*. Provetic sendiri adalah institusi penelitian sosial dan psikologi independen di luar Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Sebagai lembaga riset independen, *Provetic* memiliki *online panel* secara mandiri yang dapat digunakan sebagai medium pengambilan data secara *online*. Terkait pengambilan data, penulis bekerja sama dengan *Provetic* dalam

menggunakan *online panel*. Penulis hanya meminjam perangkat panel survei *online*, sedangkan dalam hal distribusi informasi terkait alat ukur, penulis melakukannya dengan mengirimkan pesan *online* dan *broadcast message* di berbagai media sosial, seperti *twitter* dan *facebook*. Selain itu, penulis juga mengirimkan pesan elektronik (email) terhadap partisipan yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juni hingga Juli 2015. Partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian dapat masuk ke dalam *online panel* dengan *username* dan *password twitter* atau *facebook*. Hal ini dilakukan sebagai kontrol untuk memudahkan partisipan berpartisipasi. Setelah pengisian kuesioner melalui *online panel*, partisipan dapat langsung melihat hasil kondisi *mood* mereka dalam bentuk *bar graph*.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-purposive sampling* dimana partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian tidak mendapatkan probabilitas yang sama untuk terlibat dalam penelitian (Cozby & Bates, 2010). Karakteristik yang ditetapkan dalam penelitian adalah orang Indonesia dan tidak ada batasan khusus yang ditetapkan seperti umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan lain sebagainya. Data demografi terkait karakteristik partisipan kemudian diakses oleh sistem yang dioperasikan oleh *Provetic* melalui data yang ada di *twitter* partisipan. Seluruh data demografi yang diakses adalah data yang dibuka oleh partisipan (*open data*). Terkait dengan data yang tertutup (*closed data*), sistem yang dimiliki *Provetic* tidak dapat mengaksesnya.

***Confirmatory Factor Analysis* sebagai Metode Validasi FDMS**

Studi adaptasi serta uji validitas dan reliabilitas FDMS menggunakan metode analisis *confirmatory factor analysis* (CFA) sebagai esensi dari uji validitas. CFA merupakan ranting dari metode analisis faktor dimana terdapat dua metode utama di dalamnya, yaitu *exploratory factor analysis* (EFA) dan *confirmatory factor analysis* (CFA; Chadha, 2009). Perbedaan antara keduanya

terletak dalam hal asumsi teoritis atau yang disebut dengan hipotesis. Analisis EFA dilakukan terhadap beragam item tanpa ada hipotesis terkait dimensi, sedangkan analisis CFA dilakukan terhadap beragam item dengan acuan dimensi teoritis yang jelas. CFA juga merupakan cabang metode analisis validitas yang merupakan bagian dari *Standard Equation Modeling* (SEM) yang memiliki peranan besar dalam mengidentifikasi kesesuaian model teoritis yang telah dibangun melalui hipotesis penelitian (Jackson et. al, 2009). CFA sendiri merujuk kepada metode statistik guna mengidentifikasi relasi antar konstruk psikologis yang bersifat latent.

Identifikasi kualitas item yang merepresentasikan variabel latent atau faktor dilakukan dengan melihat nilai *standardized factor loadings* (SFL) dari setiap item terhadap faktor. Faktor merujuk pada empat dimensi utama FDMS, yaitu dimensi *positive energy* (PA), *tiredness* (TR), *negative arousal* (NA) dan *relaxation* (RLX). SFL merujuk kepada nilai kontribusi setiap item terhadap faktor yang bersifat terstandar (Chadha, 2009). Dalam studi ini, batasan nilai SFL yang ditetapkan guna mengeliminasi item yang tidak merepresentasikan konstruk adalah ketika nilai SFL setiap aitem $<0,4$ (Leung, Wong, Chan & Lam, 2013). Jika nilai SFL suatu aitem $<0,4$, maka aitem dieliminasi, kemudian analisis CFA kembali dilakukan tanpa mengikutsertakan aitem yang dieliminasi. Analisis CFA dilakukan hingga tidak ada nilai SFL yang memiliki nilai $<0,4$. Analisis CFA untuk mengeliminasi item dilakukan guna mendapatkan model teoritis yang paling baik (*fit*) untuk diaplikasikan dalam konteks Indonesia.

Setelah mengeliminasi item dengan patokan nilai SFL, penulis juga mengidentifikasi uji *goodness of fit* terhadap model analisis CFA yang dibangun. Uji *goodness of fit* yang digunakan adalah uji kesesuaian model yang standar digunakan (Kline, 2011), yaitu *chi-square* (χ^2), *root mean square error of approximation* (RMSEA), *standardised root mean square residual* (SRMR) dan *comparative fit index* (CFI) . Uji *chi-square* merujuk pada uji kesesuaian model yang dibangun dengan sampel yang digunakan (Hooper, Coughlan & Mullen, 2008). Uji *chi-square* disebut dengan *badness of fit test* yang menguji

seberapa buruk suatu model teori yang dibangun. Konsekuensi statistiknya, suatu model dikatakan baik (*fit*) ketika nilai *p-values* tidak signifikan ($>0,05$). RMSEA merujuk kepada uji kesesuaian model yang didasarkan pada data sampel yang digunakan (Kline, 2011). Nilai RMSEA yang mendekati nilai 0 menunjukkan bahwa model teoritis yang dibangun semakin baik. SRMR merujuk kepada bagaimana nilai *error* yang mungkin terjadi antara model teori yang dibangun dengan data sampel. Jika nilai SRMR mendekati 0, maka *error* yang terjadi dalam model teoritis yang dibangun diasumsikan semakin rendah. Uji terakhir yang digunakan adalah CFI yang merujuk pada uji yang membandingkan antara model teoritis yang dibangun dengan *null model*. *Null model* merujuk kepada hipotesis dimana tidak ada korelasi yang signifikan antara faktor dengan variabel yang membentuk faktor. Nilai CFI berada pada rentang 0 hingga 1 dimana nilai yang mendekati 1 mengindikasikan model teori tergolong *fit*.

Uji Validitas *Convergent* dan *Discriminant* terhadap FDMS

Guna mengidentifikasi apakah empat faktor dalam FDMS saling berkorelasi positif dan negatif sesuai kerangka teori emosi *core affect*, maka penulis melakukan analisis *convergent* dan *discriminant*. *Convergent* adalah metode analisis psikometrik dengan mengidentifikasi korelasi antara konstruk yang secara teoritis memiliki karakteristik yang serupa, sedangkan *discriminant* adalah analisis psikometrik dengan mengkorelasikan konstruk yang berbeda secara teori (Crocker & Algina, 1986; Anatasi & Urbina, 1997; Cohen & Swerdlik, 2009). Dalam studi ini, korelasi antara PE dan RLX serta TR dan NA ditempatkan dalam analisis *convergent* karena berada dalam aspek valensi yang sama. Sedangkan analisis *discriminant* diidentifikasi dari nilai korelasi antara faktor yang berada secara berlawanan (*opposite*), misalnya faktor PE (valensi positif dan *arousal* bersemangat) dengan TR (valensi negatif dan *arousal* tenang).

Uji Reliabilitas terhadap FDMS

Syarat utama dari sebuah alat ukur yang memiliki fungsi menghasilkan pengukuran empiris adalah dihasilkannya konsistensi pengukuran atau yang disebut dengan reliabilitas (Cohen & Swerdlik, 2009). Guna memastikan FDMS versi adaptasi bahasa Indonesia memiliki tingkat reliabilitas yang baik, uji reliabilitas dilakukan dengan metode *internal consistency*. *Internal consistency* bertujuan untuk mengidentifikasi homogenitas item dengan metode statistik korelasi (Cohen & Swerdlik, 2009). Suatu item memiliki tingkat homogenitas yang baik ketika item tersebut hanya mengukur satu dimensi/ faktor atau konstruk. Metode *internal consistency* yang digunakan guna mengidentifikasi reliabilitas FDMS adalah koefisien *Cronbach Alpha* yang dapat digunakan untuk alat ukur dengan dengan jenis item non-dikotomi (Crocker & Algina, 1986; Tavakol & Dennick, 2011). Dalam konteks studi ini, karakteristik aitem dalam FDMS adalah skala interval yang bersifat kontinu. Perhitungan reliabilitas dilakukan terhadap tiga model analisis yang dihasilkan dari proses CFA terhadap FDMS.

HASIL

Karakteristik Partisipan

Studi adaptasi alat ukur FDMS dilakukan dengan mengambil sampel dari *online panel* sebanyak 450 partisipan. Partisipan yang mengisi kuesioner FDMS secara *online* tidak dibatasi dari segi umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, pendidikan dan lokasi tempat tinggal. Data mengenai karakteristik partisipan diakses melalui komputer dalam akun media sosial partisipan, yaitu *twitter*. Tabel 2 menunjukkan karakteristik partisipan yang berkontribusi dalam studi.

Tabel 2

Karakteristik Partisipan Penelitian (n = 450)

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI
VALIDITAS FOUR DIMENSIONS MOOD SCALE**

	Demografi Partisipan
Rentang Usia	15 – 69 tahun Modus = 18 tahun
Jenis kelamin	Laki-laki (29.9%) Perempuan (64.6%) Missing (4.8%)
Pekerjaan	Belum bekerja (16%) Ibu rumah tangga (0.2%) Pegawai negeri (0.2%) Pegawai swasta (1.4%) Pelajar (56.5%) Pelatih/ pengajar (0.2%) Kandidat Doktor (0.2%) Tidak bekerja (3.8%) Wiraswasta (0.2%) Null (20.3%)
Kota (tinggal)	Bekasi (6.2%) Bogor (4.8%) Jakarta (9.6%) Bandung (7.7%) Makassar (2.2%) Yogyakarta (2.4%) Null (20.1%)
	*Di bawah 1% tersebar di seluruh Indonesia

Agama	Budha (0.2%)
	Hindu (1.4%)
	Islam (68.9%)
	Katolik (1.7%)
	Kristen (6.9%)
	Tidak ada data (20.1%)

Hasil Confirmatory Factor Analysis terhadap FDMS

Analisis CFA terhadap FDMS dilakukan dengan tiga model perhitungan. Model pertama mengikutsertakan seluruh item FDMS sebanyak 60 item yang mewakili empat faktor. Dari hasil analisis CFA terhadap model I, penulis kemudian mengeliminasi item berdasarkan nilai SFL yang memiliki nilai <0,4. Setelah eliminasi, analisis CFA kembali dilakukan terhadap item-item yang memenuhi standar nilai SFL (<0,4) hingga menghasilkan model II. Analisis CFA terhadap model 2 dengan SFL ternyata masih menghasilkan item yang memiliki nilai SFL <0,4. Eliminasi kembali dilakukan terhadap beberapa item yang memiliki nilai SFL <0,4 di model II. Setelah eliminasi, analisis CFA kembali dilakukan terhadap model II terhadap item-item yang memenuhi kualifikasi nilai SFL (>0,4). Total model yang dihasilkan oleh analisis CFA terhadap FDMS adalah sebanyak 3 model. Tabel 3 menunjukkan nilai *goodness of fit* terhadap 3 model FDMS.

Tabel 3
Hasil Confirmatory Factor Analysis terhadap FDMS (n=450)

	χ^2	df	RMSEA	SRMR	CFI
Model I (60 item)	5798,52	1704	0,07	0,072	0,90
Model II (56 item)	5026,18	1478	0,07	0,068	0,91

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI
VALIDITAS FOUR DIMENSIONS MOOD SCALE**

Model III (55 item)	4790,921424	0,07	0,067	0,91
---------------------	-------------	------	-------	------

Tabel 3 menunjukkan hasil uji kesesuaian model dengan empat metode analisis. Hasil analisis chi-square memang menunjukkan hasil yang tidak signifikan untuk tiga model yang dibangun ($p < .05$). Namun, hasil eliminasi item pada model II dan III terbukti memiliki pengaruh terhadap nilai CFI dan SRMR. Nilai CFI yang berada di rentang 0,90 – 0,91 memiliki makna bahwa model I, II dan III menghasilkan model teoritis yang baik (Hooper, Coughlan & Mullen, 2008) karena nilai CFI mendekati nilai 1,00. Nilai SRMR pada Tabel 3 menunjukkan penurunan nilai SRMR ketika eliminasi terhadap item dilakukan. Penurunan nilai SRMR mengindikasikan bahwa residual (error) yang kemungkinan terjadi dalam model teoritis semakin kecil. Nilai RMSEA tidak menunjukkan perubahan yang signifikan meskipun eliminasi item telah dilakukan. Nilai RMSEA sebesar 0,07 juga menguatkan klaim bahwa model I, II dan III yang dibangun mengindikasikan model yang sesuai (Steiger, 2007). Tabel 4 menunjukkan nilai SFL yang diperoleh untuk setiap item pada model I, II dan III. Hasil analisis CFA terhadap tiga model (vs1) menunjukkan bahwa model teoritis FDMS akan semakin fit ketika eliminasi terhadap item dengan SFL < 0.4 dilakukan.

Tabel 4

Nilai Standardized Factor Loadings untuk Model FDMS pada Konteks Indonesia (N=450)

	Model I (FDMS-60)	Model II (FDMS-56)	Model III (FDMS-55)
<i>Positive</i>			
<i>Energy</i>	0,59	0,60	0,61
1. Aktif	0,29	-	-
2. Waspada	0,60	0,60	0,60

3. Bergairah			
(tidak dalam			
konteks seksual)	0,52	0,52	0,52
4. Penuh atensi	0,55	0,55	0,56
(perhatian)	0,60	0,59	0,59
5. Bertekad			
6. Berhasrat			
(tidak dalam	0,65	0,66	0,67
konteks seksual)	0,65	0,65	0,66
	0,66	0,68	0,68
7. Enerjik	0,46	0,46	0,47
8. Antusias	0,41	0,40	0,40
9. Bersemangat	0,37	-	-
10. Terinspirasi	0,40	0,39	-
11. Tertarik	0,54	0,53	0,50
12. Menggebu-gebu	0,62	0,61	0,58
13. Bangga			
14. Kuat			
15. Bergelora			
<i>Tiredness</i>			
16. Bosan	0,46	0,46	0,46
17. Terkurus	0,48	0,48	0,48
18. Teler	0,53	0,53	0,53
(bukan karena			
mabuk)	0,61	0,61	0,61
19. Jemu	0,70	0,77	0,77
20. Letih	0,76	0,76	0,76

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI
VALIDITAS FOUR DIMENSIONS MOOD SCALE**

21.Kelelahan	0,60	0,60	0,60
22.Malas	0,77	0,77	0,77
23.Lesu	0,43	0,43	0,43
24.Mati rasa	0,56	0,53	0,56
25.Mengantuk	0,53	0,53	0,53
26.Lamban	0,81	0,81	0,81
27.Lelah	0,73	0,73	0,73
28.Capai	0,70	0,70	0,70
29.Penat	0,55	0,55	0,55
30.Jerih			
<i>Negative</i>			
<i>Arousal</i>	0,60	0,60	0,60
31.Takut	0,58	0,58	0,58
32.Marah	0,62	0,62	0,62
33.Jengkel	0,57	0,57	0,57
34.Cemas	0,54	0,54	0,54
35.Malu	0,55	0,55	0,55
36.Di bawah tekanan	0,57 0,49	0,57 0,49	0,57 0,49
37.Bersalah	0,50	0,50	0,50
38.Bermusuha n	0,65 0,60	0,65 0,60	0,65 0,60
39.Mudah marah	0,59 0,63	0,59 0,63	0,59 0,63
40.Gelisah	0,68	0,68	0,68
41.Gugup	0,54	0,54	0,54
42.Ngeri			
43.Tegang			
44.Kesal			

45.Kaku			
<i>Relaxation</i>			
46.Santai	0,42	0,42	0,42
47.Kalem	0,36	-	-
48.Puas	0,41	0,40	0,40
49.Tak acuh	0,10	-	-
50.Damai	0,51	0,51	0,51
51.Tenang	0,70	0,70	0,70
52.Terpuaskan	0,59	0,59	0,59
53.Hening	0,50	0,49	0,49
54.Rileks	0,76	0,76	0,76
55.Adem ayem	0,74	0,74	0,74
56.Tentram	0,80	0,80	0,80
57.Khidmat	0,83	0,83	0,83
58.Khusyuk	0,74	0,74	0,74
59.Jernih	0,70	0,70	0,70
60.Tidak terganggu	0,49	0,49	0,49

Uji *Convergent* dan *Discriminant* antar Faktor dalam FDMS

Guna mengidentifikasi korelasi antar faktor dalam FDMS sesuai dengan kerangka teoritis *core affect*, penulis melakukan uji korelasi antara FDMS-60 dengan FDMS-55. Korelasi yang digunakan adalah *pearson product moment correlation* yang ditujukan untuk skala statistik interval atau ratio (Howell, 2010). Tabel 5 menunjukkan korelasi antara FDMS-60 sebagai alat ukur *baseline* dengan FDMS-55 sebagai alat ukur final yang nantinya akan digunakan dalam konteks Indonesia. Dalam konteks analisis psikometrik, metode ini disebut dengan *multitrait-multimethod matrix*, yaitu mengidentifikasi korelasi antara konstruk yang sama dengan konstruk yang

berbeda dengan menggunakan lebih dari satu alat ukur (Cohen & Swerdlik, 2009).

Tabel 5

Multitrait-multimethod matrix terhadap FDMS-model I dengan FDMS-model

	FDMS 60				FDMS 55			
	PE ¹	TR ¹	NA ¹	RLX ¹	PE ²	TR ²	NA ²	RLX ²
FDMS 60								
Positive energy (PE ¹)	1							
Tiredness (TR ¹)	-.101*	1						
Negative arousal (NA ¹)	-.031	.597***	1					
Relaxation (RLX ¹)	.485***	-.152**	-.063	1				
FDMS-55								
Positive energy (PE ²)	.574**	-.141**	-.083	.477**	1			
Tiredness (TR ²)	-.104*	1.0***	.597**	-.122**	-.141**	1		
Negative arousal (NA ²)	-.031	-.031	1.0***	-.053	-.083	.597**	1	
Relaxation (RLX ²)	.508**	-.152**	-.095*	.987**	.509**	-.152**	-.095*	1

III (n=450)

*Signifikan pada $\alpha .05$

**Signifikan pada $\alpha .01$

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil analisis convergent dan discriminant antar faktor yang serupa dan tidak serupa menunjukkan hasil yang baik. Hasil uji convergent menunjukkan korelasi antara faktor PE¹ dan RLX² antara FDMS-60 dengan FDMS-55 menghasilkan korelasi yang positif dan signifikan ($r=.508, p<.01$). Jika diulas dengan teori core affect melalui Gambar 1, terbukti bahwa korelasi positif dan signifikan mengindikasikan dimensi yang sejalan, yaitu sama-sama dalam aspek valensi positif. Terkait dengan uji discriminant juga menunjukkan hasil yang baik, misalnya terjadi korelasi yang negatif dan signifikan antara PE¹ dengan TR² ($r=-.104, p<.05$) karena memang berada pada posisi yang berlawanan. Hasil convergent dan discriminant mengkonfirmasi model teori core affect dimana kuadran emosi yang berdekatan memiliki

korelasi yang positif antar emosi di dalamnya, sedangkan kuadran emosi yang saling berlawanan menghasilkan korelasi yang negatif.

Hasil Uji Reliabilitas terhadap FDMS

Uji reliabilitas dengan metode internal consistency menggunakan koefisien Cronbach Alpha dilakukan terhadap tiga model, yaitu FDMS-60; FDMS-56 dan FDMS-55. Hasil koefisien reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 6. Eliminasi item pada FDMS-56 dan FDMS-55 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai koefisien reliabilitas dari ketiga model yang berkisar di antara .882 hingga .887. Nilai ini ($>0,7$) mengindikasikan bahwa alat ukur FDMS memiliki tingkat reliabilitas yang baik (Tavakol & Dennick, 2011). Nilai koefisien reliabilitas dengan Cronbach Alpha mengindikasikan bahwa nilai error variance yang terjadi dan disebabkan karena random error adalah sebesar 0,21 ($0,89 \times 0,89 = 0,79$; $1,00 - 0,79 = 0,21$). Hasil ini mengindikasikan bahwa nilai error yang terjadi cenderung kecil yaitu sebesar 21%.

Tabel 6

Hasil Uji Reliabilitas terhadap FDMS dengan Metode Internal Consistency Cronbach Alpha

	FDMS-60	FDMS-56	FDMS-55
Cronbach Alpha (α)	.887	.883	.882

DISKUSI

Hasil analisis CFA terhadap empat faktor (dimensi) utama dari FDMS menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 55 item hasil adaptasi yang memiliki kualitas baik. Dalam konteks pengukuran mood partisipan di Indonesia dengan FDMS, alat ukur final yang akhirnya dapat digunakan adalah FDMS-55 dengan hasil uji kesesuaian model yang dilakukan dengan panduan empiris analisis CFA. Selain itu, hasil analisis *convergent* dan *discriminant* juga mampu mengkonfirmasi kerangka teoritis *core affect* dalam konteks Indonesia. Artinya, item-item dalam FDMS yang merupakan cerminan emosi dari teori *core affect*

juga dapat diaplikasikan dalam konteks Indonesia. Klaim ini juga diperkuat dengan hasil *convergent* dan *discriminant* terhadap empat faktor utama yang membentuk FDMS. Misalnya, faktor *tiredness* dan *negative arousal* yang memiliki korelasi positif dan signifikan karena keduanya berada dalam kuadran yang berdampingan. Sedangkan kuadran yang berlawanan, seperti *relaxation* dan *tiredness* memiliki korelasi yang negatif dan signifikan. Terdapat dua kesimpulan dalam studi ini. Kesimpulan pertama adalah hasil uji kesesuaian model serta *convergent* dan *discriminant* menghasilkan klaim bahwa teori *core affect* dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat Indonesia. Kesimpulan kedua, FDMS-55 adalah format alat ukur yang telah terstandarisasi dan dapat digunakan dalam konteks masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. 7th.ed. NJ: Prentice Hall International, Inc.
- Barret, L. F. (1998). Discrete emotions or dimensions? The role of valence focus and arousal focus. *Cognition and Emotion*, 12(4), 579-599.
- Batra, R., & Stayman, D. M. (1990). The role of mood in advertising effectiveness. *Journal of Consumer Research*, 17(2), 203-214.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Burke, M. J., Brief, A. P., George, J. M., Roberson, L., & Jane, W. (1989). Measuring affect at work: Confirmatory analyses of competing mood structures with conceptual linkage to cortical regulatory system. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1091-1102.
- Chadha, N. K. (2009). *Applied psychometry*. Sage Publication.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement*. 7th.ed. McGraw-Hill.
- Cozby, P. C., & Bates, S. C. (2012). *Methods in behavioral research*. 11th.ed. McGraw-Hill.
- Crocker, L., & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory*. Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Ekman, P. (1992). An argument for basic emotion. *Cognition and Emotion*, 6(3/4), 169-200.

- Fedorikhin, A., & Cole, C. A. (2004). Mood effects on attitudes, perceived risk and choice: Moderators and mediators. *Journal of Consumer Psychology*, 14(1&2), 2-12.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2008). *Social cognition: From brains to culture*. NY: McGraw-Hill.
- George, J. M. (1998). Mood at work: Implications for helping customers. *The Journal of Personal Selling and Sales Management*, 18(3), 23-30.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2004). *Statistics for the behavioral sciences*. 6th.ed. USA: Thomson Learning, Inc.
- Howell, D. C. (2010). *Statistical methods for psychology*. 7th.ed. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Huelsman, T. J., Nemanick, Jr, R. C., & Munz, D. C. (1998). Scales to measure four dimensions of dispositional mood: Positive energy, tiredness, negative activation, and relaxation. *Educational and Psychological Measurement*, 58(5), 804-819.
- Hooper, D., Coughlan, J., & Mullen, M. R. (2008). Structural equation modelling: Guidelines for determining model fit. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 6(1), 53-60.
- Isen, A. M., & Simmonds, S. F. (1978). The effects of feeling good on a helping task that is incompatible with good mood. *Social Psychology*, 41(4), 346-349.
- Jackson, D. L., Gillaspay, Jr, J. A., Purc-Stephenson, R. (2009). Reporting practices in confirmatory factor analysis: An overview and some recommendations. *Psychological Method*, 14(1), 6-23.
- Kline, R. B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling*. The Guilford Press.
- Lee, A. Y., & Sternthal, B. (1999). The effects of positive mood on memory. *Journal of Consumer Research*, 26(2), 115-127.
- Leung, D. Y. P., Wong, E. M. L., Chan, S. S. C., & Lam, T. H. (2013). Psychometric properties of the big five inventory in a Chinese sample of smokers receiving cessation treatment: A validation study. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(6), 1-10.
- Miller, C. (2009). Social psychology, mood, and helping: Mixed results for Virtue Ethics. *The Journal of Ethics*, 13(2/3), 145-173.
- Ross, R. T. (1938). A statistic for circular scales. *Journal of Education Psychology*, 29, 384-389.
- Russel, J. A. (1980). A circumplex model of affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(6), 1161-1178.
- Russel, J. A. (2003). Core affect and the psychological construction of emotion. *Psychological Review*, 110(1), 145-172.
- Russel, J. A. (2009). Emotion, core affect, and psychological construction. *Cognition and Emotion*, 23(7), 1259-1283.

**MEMAHAMI MOOD DALAM KONTEKS INDONESIA: ADAPTASI DAN UJI VALIDITAS FOUR DIMENSIONS
MOOD SCALE**

- Steiger, J. H. (2007). Understanding the limitations of global fit assessment in structural equation modeling. *Personality and Individual Differences*, 42(5), 893-898.
- Swinyard, W. R. (1993). The effects of mood, involvement, and quality of store experience on shopping intentions. *Journal of Consumer Research*, 20(2), 271-280.
- Syarifah, I. N. (2015). Adaptasi dan validasi skala iklim organisasi kreatif. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1281-1298.
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education*, 2, 53-55.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063-1070.